



JURNAL ILMIAH KORPUS

Vol. 4 No. 1, 2020

ISSN (online): 2614-6614

Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/index>doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.9604>

NILAI EDUKASI PADA KUMPULAN BUKU CERITA RAKYAT PROVINSI BENGKULU

Ayuni Syafira¹, Yayah Chanafiah², Amril Canrhas³

Universitas Bengkulu^{1,2,3}

Korespondensi: syafira_ayuni@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Nilai Edukasi pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai edukasi yang terdapat pada cerita rakyat (legenda, dongeng, fabel, dan mite) di Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode Ganzheit. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yakni membaca dan membuat sinopsis, menentukan dan mencatat, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : nilai-nilai edukasi atau pendidikan yang terdapat pada kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja keras, peduli, saling menghargai, rasa ingin tahu, pemberani, sabar, dan musyawarah. Melakukan perbuatan baik dengan tanggung jawab, kerja keras serta menjalankan perintah agama yang didasarkan pada rasa iman dan percaya kepada Tuhan akan diberikan balasan yakni keselamatan dan keberuntungan. Saling membantu melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang berada dalam kesusahan serta menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Membiasakan diri bersikap berani dan sabar dalam menghadapi tantangan, memiliki rasa keingintahuan yang lebih dalam menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak.

Kata Kunci: *Nilai Edukasi, Cerita Rakyat*

Abstract

The abstract must be written both in Bahasa Indonesia and in English, using 11 size Garamond fonts, single-spaced. Insert an abstract of 200-300 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract should contain the purposes, methodology, and findings of the study. The abstract must be written both in Bahasa Indonesia and in English, using 11 size Garamond fonts, single-spaced. Insert an abstract of 200-300 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract should contain the purposes, methodology, and findings of the study. The abstract must be written both in Bahasa Indonesia and in English, using 11 size Garamond fonts, single-spaced. Insert an abstract of 200-300 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract should contain the purposes, methodology, and findings of the study. The abstract must be written both in Bahasa Indonesia and in English, using 11 size Garamond fonts, single-spaced. Insert an abstract of 200-300 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract should contain the purposes, methodology, and findings of the study.

Keywords: Educational Values, Folklore

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki berbagai macam kebudayaan daerah yang berkembang dari daerah satu dengan daerah lainnya. Kebudayaan itu terus dilestarikan oleh masyarakat yang menempati suatu daerah tersebut baik kesenian, bahasa, sastra daerah dan lain sebagainya yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat.

Sastra daerah salah satu sastra lisan yang berkembang dari mulut ke mulut ke suatu generasi ke generasi lainnya, sebagian kecil ada beberapa daerah yang mengenal tentang tradisi tulis, akan tetapi sastra pada masa pra modern pada umumnya disampaikan secara lisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor (Danandjaja, 1994:21) yaitu bentuknya memang murni lisan, yang termasuk dalam bentuk-bentuk tersebut antara lain bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pemeo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam dan syair), cerita prosa rakyat (legenda, mite dan dongeng) dan nyanyian rakyat. Salah satu bentuk sastra lisan yang akan diteliti yakni berupa cerita yaitu cerita prosa rakyat (cerita rakyat).

Cerita rakyat (Soetarno, 2008:11) diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat. Dahulu cerita rakyat diceritakan secara lisan oleh suatu masyarakat yang memang mengetahui mengenai cerita tersebut, tetapi dengan berkembangnya teknologi sekarang ini dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui cerita rakyat dengan membuat cerita rakyat tersebut dibukukan dan dapat dibaca oleh siapapun baik dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Selain itu, cerita rakyat memiliki suatu kandungan nilai-nilai yang perlu dicontohkan, baik itu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai estetika dan nilai budaya. Dari beberapa nilai tersebut yang akan diteliti disini adalah nilai edukasi atau pendidikan.

Nilai pendidikan atau edukasi dalam karya sastra terutama cerita rakyat sebagai salah satu budaya daerah merupakan suatu hal yang penting, bukan berarti nilai-nilai yang lainnya tidak penting, semua nilai terkandung dalam cerita rakyat memiliki keistimewaan masing-masing. Nilai pendidikan mengajarkan kita bagaimana meningkatkan kepribadian, potensi diri untuk selalu menghasilkan karya-karya serta sebagai suatu pembelajaran dalam menjalani hidup. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dapat dijadikan suatu alternatif yang baik untuk disampaikan kepada masyarakat.

Nilai edukasi atau pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan karena di dalam tujuan pendidikan tersebut memiliki semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi individu. Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran (Warsiman, 2015:112).

Nilai-nilai pendidikan (Kurniawan, 2013:39) yang dikembangkan di Indonesia untuk membentuk karakter terdiri dari empat, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Dari keempat sumber nilai tersebut, terdapat beberapa nilai pendidikan, yaitu sebagai berikut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebagian besar masyarakat sekarang sudah jarang mengetahui tentang cerita rakyat yang berada di provinsi Bengkulu atau memang sudah jarang sekali diceritakan secara mulut ke mulut. Masyarakat terutama anak-anak dan remaja sekarang ini terlalu sibuk dengan dunia media sosial. Dampaknya mulai muncul sikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap sekeliling dan lain sebagainya. Hal ini perlu diwaspadai karena dapat berpengaruh terhadap diri masyarakat itu sendiri yang tidak mengetahui budaya yang seharusnya selalu dilestarikan. Bukan tidak ingin melestarikan warisan budaya, mungkin saja memang tidak diperkenalkan kepada masyarakat akan cerita rakyat tersebut yang akhirnya membuat mereka tidak mementingkan warisan budaya yang perlu diketahui. Sebagai suatu budaya yang lahir di provinsi Bengkulu, tentunya cerita rakyat ini perlu sekali untuk diketahui, agar masyarakat dapat mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang baik serta dijadikan tolak ukur membentuk kepribadian diri.

Cerita rakyat biasanya diceritakan secara lisan tetapi ada beberapa cerita yang telah dibukukan. Ada beberapa cerita rakyat Bengkulu yang telah dibukukan dan berada di Perpustakaan Daerah Bengkulu. Perpustakaan Daerah Bengkulu telah membukukan cerita rakyat Bengkulu ini ke dalam beberapa buku, tujuannya untuk mempermudah pembaca mengetahui cerita rakyat yang berasal dari Bengkulu.

Cerita rakyat Bengkulu yang telah dibukukan terdiri atas lima buku kumpulan cerita. Pada lima kumpulan buku cerita rakyat tersebut penulis mengklasifikasikan cerita rakyat Provinsi Bengkulu ke dalam beberapa jenis yaitu 40 legenda, 7 dongeng, 5 mite, dan 4 fabel. Maka, cerita rakyat Provinsi Bengkulu yang terdapat pada lima kumpulan buku tersebut berjumlah 56 cerita rakyat. Dari empat jenis cerita rakyat yang telah diklasifikasikan, penulis mengambil beberapa cerita rakyat di setiap jenisnya, memberikan seleksi terhadap cerita yang dianggap benar-benar memiliki keutuhan seperti lengkap/tidak lengkap cerita, gaya penceritaan, cerita yang sama, dan memiliki nilai-nilai edukasi atau pendidikan. Hal ini dilakukan supaya setiap jenis cerita rakyat dapat di analisis dan mempunyai nilai-nilai yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah nilai edukasi atau pendidikan yang terdapat pada kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu berjenis legenda, mite, dongeng, dan fabel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode Ganzheit. Data yang dicatat dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada pada cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari lima kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu yang terdapat di Perpustakaan Daerah Provinsi Bengkulu. Dari lima kumpulan buku cerita rakyat yang telah diseleksi terdapat 24 cerita rakyat, dimana setiap jenisnya terdapat 15 legenda, 3 mite, 4 dongeng, dan 2 fabel. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yakni membaca dan membuat sinopsis, menentukan dan mencatat, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cerita rakyat Provinsi Bengkulu merupakan cerita yang berkembang di masyarakat Bengkulu. Cerita rakyat biasanya dituturkan secara lisan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil data yang telah dibukukan. Terdapat lima kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu, yang telah diterbitkan oleh Perpustakaan Daerah Bengkulu. Terdiri dari empat jenis cerita rakyat yaitu legenda, mite, dongeng, dan fabel. Adapun cerita yang diteliti berjumlah 24 cerita, 15 cerita berjenis legenda, 3 cerita berjenis mite, 4 cerita berjenis dongeng, dan 2 cerita berjenis fabel.

Berikut judul cerita rakyat yang dianalisis : (1) Cerita rakyat jenis legenda, yaitu Pandan Narang, Batu Berambai, Serekamun dan Mengkudu, Pauak Demak, Puyang Dusun Keciak, Bujang Awang Tabuang, Batu Amparan Gading, Simbar Menjangan, Lahmuddin dan Putri Raja, Tembo Puyang Simpang, Puyang Gindo Lura, Keramat Riak, Ular Kepala Tujuh Si Penunggu Danau Tes, Putri Gading Cempaka dari Gunung Bungkok, dan Anak Lumang Si Raja Tidur. (2) Cerita rakyat jenis mite yaitu Batu Menangis, Kisah Lubuk Sendawali, Kisah Si Nam Berenam, Bertujuh dengan Putri Bungsu. (3) Cerita rakyat jenis dongeng yaitu Sinatung Natak, Gulap yang Sabar dan Cerdik, Putri Kemang yang Pemberani, dan Putri Serindang Bulan. (4) Cerita rakyat fabel yaitu Bunda Sejati, dan Kancil, Siput dan Manusia.

Berdasarkan analisis nilai-nilai edukasi atau pendidikan pada cerita rakyat provinsi Bengkulu yang terdiri dari dua puluh empat judul cerita rakyat maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di Indonesia yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja keras, peduli, saling menghargai, dan rasa ingin tahu. Sedangkan nilai-nilai pendidikan di luar itu yakni pemberani, sabar, dan musyawarah.

Pembahasan

Cerita rakyat dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis yaitu legenda, mitos, dongeng, dan fabel. Pada cerita rakyat berjenis legenda yang terdiri dari lima belas judul terdapat tiga belas nilai-nilai pendidikan yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, menuntut ilmu, kerja keras, pemberani, peduli, menghargai, perilaku baik, dan rasa ingin tahu. Cerita rakyat berjenis mite terdapat dua nilai pendidikan yaitu sabar dan peduli. Cerita rakyat berjenis dongeng terdapat tujuh nilai pendidikan yaitu jujur, musyawarah, kerja keras, sabar, pemberani, peduli, dan tanggung jawab. Cerita rakyat berjenis fabel terdapat tiga nilai pendidikan yaitu tanggung jawab, kasih sayang, berperilaku baik. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat di setiap jenisnya yang dapat dijadikan tolok ukur membentuk kepribadian diri menjadi lebih baik.

Dalam membentuk kepribadian atau karakter dalam diri dengan menanamkan nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Nilai religius pada cerita rakyat jenis legenda terungkap pada cerita legenda Pandang Narang. Seperti pada kutipan berikut:

“Empat bersaudara ini tak kenal dengan keangkuhan tak mengenal hidup dan yang menghidupinya. Tawakal dan takabur semilu dilesung hatinya Iman menjadi landasan amalnya, karena itulah mereka dianugerahi oleh Yang Maha Kuasa dengan ilmu kebatinan dan kepandaian Pencak Silat, pernah pada suatu hari berkat

kebatinannya dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati. Mereka dikenal oleh masyarakat pada masa dulu tergolong orang alim ulama” (LPN, 2018:19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka percaya serta berserah diri dengan sepenuh hati kepada Tuhan sehingga tidak memiliki sikap keangkuhan serta kesombongan, hal itu membuat Tuhan menganugerahi ilmu serta kepandaian yang tidak semua orang pasti memilikinya.

Kemudian nilai religius juga tampak pada cerita Keramat Riak yakni ketaatan seorang kakek sebagai umat muslim yang tidak pernah meninggalkan perintah agama yakni mendirikan shalat.

“Raja Riak Bakau akhirnya mengabulkan permintaan kakek tua. Sebelum pergi, kakek tua mampu terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat di pendopo istana, sementara jala emas miliknya ia diletakkan di depan pendopo. Ternyata diam-diam Raja Riak Bakau bersama pengawalnya membuntuti si kakek.” (KR, 2018:47)

Sebagaimana telah terlihat pada hasil analisis, bahwa sebagai umat yang beragama memang harus atau wajib menjalankan perintah agama. Bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadikan hidup aman dan tentram. Sebaliknya jika kita tidak menjalankan perintah agama maka sangatlah mudah musibah maupun bahaya menimpa kita.

Rasa ingin tahu sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar. Keingintahuan untuk mendalami ilmu serta ingin mengetahui yang sangat dibutuhkan memang harus selalu ada dalam diri sendiri. Rasa ingin tahu ini terungkap pada cerita rakyat Putri Gading Cempaka.

“Putri Gading Cempaka hmmm siapakah dia? Di mana pula kini dia berada? Coba terangkan kepadaku,” tanya Maharaja Sakti sambil membetulkan posisi duduknya. Dalam hatinya, dia mengagumi keahlian orang pintar dihadapannya dalam membaca arti mimpinya.” (PGC, 2012:33)

Keingintahuan seseorang tentang sesuatu yang membuat dirinya penasaran serta mencari tahu sesuatu itu dengan mendengarkan secara seksama apa yang ingin diketahui.

Selain itu menuntut ilmu juga merupakan salah satu bagian dari rasa ingin tahu, keingintahuan untuk mendalami ilmu yang ingin diketahui secara sungguh-sungguh dan tekun. Menuntut ilmu merupakan suatu nilai pendidikan, jadi cerita rakyat yang memiliki rasa keinginan untuk belajar adalah Pauak Demak, Puyang Dusun Keciak, dan Puyang Gindo Lura.

“Raja ini, bernama Puyang Agung Negara. Raja Agung Negara ini kesenangannya adalah belajar. Sudah banyak pelajaran-pelajaran dan ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Terdengar saja oleh beliau ada ilmu baru, walaupun tempat itu jauh beliau pasti akan datang berguru. Pokoknya dalam satu bulan saja beliau tidak belajar, beliau merasa tidak puas.” (PD, 2018:80)

“pada suatu hari Puyang Dusun Keciak ini berkata kepada pamannya. “paman aku ingin sekali belajar ilmu sihir dan silat.” (PDK, 2018:120)

“semenjak itu Gindo Lura belajar dengan tekunnya, setelah lama belajar semua langkah betul-betul telah dipahami dengan tekunnya, jampi-jampi telah didapatinya.” (PGL, 2018:80)

Ketiga cerita ini memiliki rasa keinginan belajar yang kuat untuk mendalami sesuatu yang akan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain.

Sikap tanggung jawab memang perlu ditanamkan pada setiap diri kita yakni sikap dalam melaksanakan tugas serta kewajiban yang memang harus dilakukan. Sikap tanggung jawab ini terungkap pada legenda Pandan Narang, Batu Berambai, Ular kepala Tujuh si Penunggu Danau Tes, Anak Lumang si Raja Tidur, Putri Serindang Bulan, dan Bunda Sejati.

“Terbetik berita dari orang dusun, orang Banten akan menggempur dusun Pandan Narang tempat kediaman empat orang bersaudara itu. Terpaksalah keempat bersaudara menggagalkan niat mereka untuk menyelamatkan dusun mereka lebih dahulu.” (LPN, 2018:21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keempat saudara ini meninggalkan niat mereka terlebih dahulu dikarenakan daerah tempat tinggalnya akan diserang oleh musuh dan mereka bertanggung jawab melindungi dan menyelamatkan daerahnya tersebut dari marabahaya.

“Sebagai putra tertua, ia senantiasa menjaga dan melindungi adiknya. Siapa pun yang berani mengganggu sang adik, maka dia akan membelanya walaupun nyawa taruhannya.” (BB, 2018:41)

“Maaf Ayahanda, izinkan ananda pergi ke sarang raja ular itu untuk menumpaskanya dan membawa kakak dan istrinya kembali pulang,” ujar putra bungsu sang raja yang bernama Gajah Merik. Kedua tangannya mengepal.” (UKT, 2012:18)

Cerita rakyat tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu yang memang seharusnya ia laksanakan secara baik dan benar. Bertanggung jawab untuk keluarga maupun kepada hal lainnya. Menjadikan diri sebagai orang yang dapat diandalkan, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menjalankan setiap aturan sesuai dengan semestinya dengan patuh dan membiasakan diri mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin terungkap pada cerita legenda Batu Berambai.

“suatu hari, ketika Putri Renong Bulan sedang asyik menenung dan Raden Serang Irang sedang berlatih silat, tiba-tiba dipanggil oleh sang ayah untuk menghadap. Keduanya pun menghentikan kegiatan mereka dan segera memenuhi panggilan sang ayah.” (BB, 2018:41)

Mengajarkan kedisiplinan harus diajarkan sejak dini terutama orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan kedisiplinan, sehingga ketika ia dewasa dapat bermanfaat bagi orang banyak. Tidak seperti cerita Batu Menangis yang tidak memiliki rasa disiplin pada hidupnya sehingga ia sangat lalai dan tidak akan dapat dipercayai atau bermanfaat bagi orang banyak.

Sikap jujur merupakan perilaku yang menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercayai baik dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Memiliki sikap jujur terhadap diri sendiri serta kepada orang lain mencerminkan sikap yang baik, tidak berdusta dan mengatakan apa adanya sesuai dengan apa yang dilihat serta didengar. Sikap jujur ini terungkap pada cerita legenda Serekamun dan Mengkudu, Lahmuddin dan Putri Raja, dan Sinatung Natak.

“Apa perlumu?” kata raja. Jawab Lahmuddin; “begini tuanku raja, saya mau menggadaikan budak saya sebanyak dua orang. Maksud saya menggadaikan mereka, karena saya sangat membutuhkan pakaian selengkapya dan seekor kuda.

Dan juga sedikit uang belanja saya.” “permohonanmu akan saya kabulkan, tapi sebelumnya saya minta budak-budakmu itu kamu bawa kesini menghadapku.” (LPR, 2018:19)

Kutipan di atas menjelaskan sikap jujur yang dimiliki oleh lahmuddin yang memiliki tujuan baik.

“Kalaupun apa yang Ananda sampaikan nanti tidak berkenan, mohon dimaafkan,” pinta Natak dengan suara pelan. “Ananda mau pergi, Ayahanda.”

“Semua anggota keluarga kaget. Mereka sangat tahu Natak tak pernah bepergian jauh. Akan tetapi, malam ini Natak bermaksud pergi jauh.”

“Ke mana?” tanya Batara Guru Tuo.”

“Dusun Serik Seri Nato!” kata Natak.”

“Menemui putri Cerling Cerilang?” tanya kakak sulungnya.”

“Betul.” Jawab Natak semakin tegas.” (SN, 1997:21)

Kutipan di atas menjelaskan sikap jujur sinatung natak yang berkeinginan untuk meminang putri kerajaan, ia tidak memiliki rasa minder sedikitpun karena memiliki banyak panu. Atas kejujurannya ini ia diberikan izin untuk menemui putri kerajaan tersebut.

Kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan segala tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Sikap kerja keras ini terungkap pada cerita legenda Puyang Dusun Keciak, Lahmuddin dan Putri Raja, Anak Lumang si Raja Tidur, dongeng Si Gulap yang Sabar dan Cerdik.

“Anak Lumang masih saja memerlukan banyak waktu untuk membuat bubu yang baik kualitasnya. Dia tidak mau menurunkan kualitasnya, walaupun dia kini sedang ikut sayembara “Raja Tidur”. Betapa kecewa pembelinya jika mengetahui bubu yang dibelinya dari hasil kerja Anak Lumang, mutunya rendah. Mengingat hal itu, Anak Lumang larut dalam kerjanya. Bahkan, dia terlupa jikalau dirinya sedang ikut sayembara kerajaan.” (ALST, 2012:28)

Kutipan di atas menjelaskan kerja keras serta tanggung jawabnya membuat bubu yang bagus agar pembelinya tidak merasa kecewa jika ia tidak mengerjakan secara sungguh-sungguh.

“mendengar kata bapaknya itu Lahmuddin maklum, karena ingin sekali bersekolah ia setiap hari pergi juga ke sekolah. Hanya saja ia mengintip dari luar, sambil memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya. Begitulah seterusnya dan waktupun terus berjalan. Lahmuddin tetap rajin datang ke sekolah dan tekun memperhatikan pelajaran. Biar hanya dari luar dan bukan pula menjadi murid sekolah tersebut.” (LPR, 2018:17)

Kutipan di atas menjelaskan kerja keras yang dimiliki oleh lahmuddin yang memiliki keinginan untuk bersekolah, segala cara ia lakukan untuk mendapatkan ilmu yang diinginkannya.

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap membiasakan diri membantu orang lain dalam kesusahan, memiliki rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain yang sangat membutuhkan. Sikap ini terungkap pada cerita Batu Amparan Gading, Simbar Menjangan, Kisah Si Nam Berenam dan Putri Bungsu, Putri Kemang, dan Putri Serindang Bulan.

“Putri itu pun berlari kecil mendekat ke arah sang pertapa. Bagian dada, tangan, dan kaki si Pertapa terluka akibat cakaran harimau. Untuk mengurangi rasa sakit, sang putri pemberani segera mengumpulkan beberapa dedaunan hutan yang berkhasiat mengobati luka. Ditumbuklah dedaunan itu dan dibalurkan di atas luka.” (PKP, 2012:47)

Kutipan di atas menjelaskan kepedulian putri kepada orang lain yang sedang kesulitan ataupun dalam bahaya. Secara sigap ia membantu orang lain tanpa melihat siapa sebenarnya orang tersebut.

“sesampai di tempat Puteri Bungsu, ia pun mengambil mayat puteri yang malang itu diobatinnya dan dapat hidup kembali. Tanpa membuang waktu, dewi kayangan tersebut segera membawa Puteri ke kayangan.” (KSBPB, 2018:91)

Kutipan di atas menjelaskan sikap peduli para dewa dengan menyelamatkan putri dan memberikan ia kehidupan kembali walaupun ia harus hidup di khayangan.

Memperlakukan orang lain dengan kebaikan, janganlah berlaku kasar kepada orang lain, karena itu merupakan sesuatu perbuatan yang tidak terpuji. Berperilaku baik juga mendatangkan kemakmuran dalam kehidupan. Kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama dan menjauhi sifat-sifat buruk yang dapat merugikan kehidupan dan masa depan.

Sikap pemberani dan percaya diri merupakan sikap yang patut dimiliki dalam diri sendiri. Hal ini memiliki kemampuan dalam menghadapi kesusahan, kesulitan, serta bahaya yang kapan saja datang. Dengan sikap pemberani dan percaya diri membuat orang-orang disekeliling kita tidak berani untuk melawan serta menghormati dan menghargai kita. Sikap ini terungkap pada cerita legenda Bujang Awang Tabuang, Ular kepala Tujuh si Penunggu Danau Tes, dan Putri Kemang yang Pemberani.

“Maaf Ayahanda, izinkan ananda pergi ke sarang raja ular itu untuk menumpaskanya dan membawa kakak dan istrinya kembali pulang,” ujar putra bungsu sang raja yang bernama Gajah Merik. Kedua tangannya mengepal.” (UKT, 2012:18)

Kutipan di atas menjelaskan keberanian serta rasa percaya diri Gajah Merik yang akan melawan ular kepala tujuh dan menyelamatkan kakak beserta istrinya. Gajah Merik pemuda yang masih muda, sehingga banyak yang tidak percaya jika ia dapat menyelamatkan putra mahkota dan putri.

“Secepat kilat, tangan kanan putri itu dengan sigap dan terampil mengambil anak panah di punggungnya, memasangnya, dan membidik kepala harimau. Anak panahnya melesat mengenai sasaran. Harimau buas meraung kesakitan hingga akhirnya terhempas ke tanah.” (PKP, 2012:46)

Kutipan di atas menjelaskan seorang putri yang tidak mengenal rasa takut sedikitpun ketika membidik harimau yang sedang menyerang seseorang. Memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan ataupun bahaya dengan caranya sendiri, tidak sedikitpun tergantung oleh orang lain ia dapat menyelesaikannya sesuai kehendaknya.

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai keberhasilan seseorang dengan memberikan hadiah atau sikap menghormati merupakan tindakan terpuji. Sikap ini terungkap pada cerita Bujang Awang Tabuang dan Ular Kepala Tujuh Si Penunggu Danau Tes.

“Ayahanda, bukanlah ananda ini berlaku lancang. Gajah Meriklah yang lebih pantas menjadi raja. Karena dengan jiwa kepahlawanannya, dia memberikan sumbangsih

yang besar kepada kerajaan ini serta keberaniannya dapat menyelamatkan ananda dan Putri Jenggai,” tutur Gajah Meram dengan penuh bijaksana.” (UKT, 2012:23)

Kutipan di atas menjelaskan atas keberhasilan Gajah Merik menyelamatkan kakak dan istrinya dari penyanderaan itu sehingga ia harus diberikan penghargaan setinggi-tinggi atas keberhasilannya tersebut.

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Sifat sabar dapat memberikan keuntungan bagi diri kita sendiri. Melakukan suatu tugas secara ikhlas dan selalu bersyukur apa yang telah didapatkan merupakan cerminan orang yang baik. Sifat seperti ini terdapat pada cerita Lubuk Sendawali dan Si Gulap yang Sabar dan Cerdik.

“melihat kebun tebu yang sangat luas itu, ciutlah hati si gulap. Akan tetapi, dengan sabar tidaklah ditampakkan di hadapan sang raja. Raja pun meminta gulap membersihkan kebun tebunya dan membuang daun-daun tebu yang menua. Dengan penuh hormat, si gulap pun menyanggupi tugas itu.” (SGSC, 2012:43)

Kutipan di atas memperlihatkan kesabaran Gulap yang menghadapi raja yang semena-mena saja memberikan tugas yang tidak mungkin cepat menyelesaikannya. Sikap sabarnya yang selalu tertanam pada dirinya itu akhirnya ia kerjakan tugas berat tersebut.

Musyawarah atau mufakat juga penting bagi kehidupan, yakni melakukan musyawarah secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan musyawarahlah semua yang kita rencanakan akan berjalan lebih baik. cerita yang menggambarkan musyawarah itu adalah cerita Sinatung Natak. Ketika menginginkan sesuatu ia musyawarahkan terlebih dahulu kepada keluarganya apakah yang dikerjakannya adalah baik ataupun buruk.

Kalaulah apa yang Ananda sampaikan nanti tidak berkenan, mohon dimaafkan,” pinta Natak dengan suara pelan. “Ananda mau pergi, Ayahanda.”

“Semua anggota keluarga kaget. Mereka sangat tahu Natak tak pernah bepergian jauh. Akan tetapi, malam ini Natak bermaksud pergi jauh.”

“Ke mana?” tanya Batara Guru Tuo.”

“Dusun Serik Seri Nato!” kata Natak.”

“Menemui putri Cerling Cerilang?” tanya kakak sulungnya.”

“Betul.” Jawab Natak semakin tegas.” (SN, 1997:21)

Membiasakan diri untuk bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga jika kita ingin melakukan perbuatan yang baik, karena dengan musyawarah inilah perjalanan yang kita tempuh mendapatkan hikmah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukasi atau pendidikan pada kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu berjenis legenda, mite, dongeng, dan fabel adalah religius, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja keras, peduli, saling menghargai, rasa ingin tahu, pemberian, sabar, dan musyawarah.

Melakukan perbuatan baik dengan penuh tanggung jawab serta kerja keras didasarkan pada rasa iman dan percaya kepada Tuhan maka akan diberikan balasan yang lebih baik pula yakni keselamatan dan keberuntungan sesuai yang telah dilakukan. Melaksanakan perintah agama yakni menjalankan shalat merupakan kewajiban sebagai umat muslim untuk menghindari dari sifat-sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri.

Tanggung jawab melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang disayangi ataupun dalam keadaan kesusahan sekalipun, serta menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya tanpa melalaikannya. Membiasakan diri untuk bersikap berani ketika menghadapi tantangan serta sabar dalam menghadapinya, saling membantu satu sama lain, memiliki rasa keingintahuan yang lebih baik dalam menuntut ilmu maupun sesuatu yang dilihat ataupun didengar, sehingga suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati akan menjadi seseorang yang dapat berguna, dipercayai serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak serta yang diinginkan dalam kehidupan ini akan tercapai.

Saran

Adapun hasil dan pembahasan mengenai nilai edukasi pada kumpulan buku cerita rakyat provinsi Bengkulu ini dapat tersebar luas atau dipublikasikan kepada generasi-generasi muda yang memerlukan suatu pedoman dalam membentuk perilaku yang baik melalui cerita rakyat daerah. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui cerita rakyat kepada siswa-siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: PT Temprint
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Meilany. 2012. *Cerita Rakyat dari Bengkulu.* Bekasi: Rafa Aksara
- Prahana, Naim Emel. 1997. *Cerita Rakyat dari Bengkulu 2.* Jakarta: PT. Grasindo
- Soetarno. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama.* Surakarta: PT Widya Duta Grafika
- Tim Penyusun. 2018. *Kumpulan Literatur Bengkulu (Kumpulan Legenda/ Cerita Rakyat Bengkulu).* Bengkulu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu
- Tim Penyusun. 2018. *Legenda Cerita Rakyat Bengkulu 1.* Bengkulu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu
- Tim Penyusun. 2018. *Legenda Cerita Rakyat Bengkulu 2.* Bengkulu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu